

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sudjianto (2007, hlm. 5) pembelajaran bahasa asing tidak hanya mencakup bahasa yang digunakan sehari-hari. Ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa bisa bermacam-macam, misalnya sastra, ekonomi, budaya, sosial, dan sebagainya. Adanya sisi menarik untuk mengulas lebih dalam dari setiap ruang lingkup yang telah disebutkan. Misalnya dalam pembelajaran bahasa ada ulasan seputar sosiologi bahasa dan sosiolinguistik. Sosiologi bahasa dan sosiolinguistik merupakan dua bidang studi yang berbeda. Namun di dalam perbedaannya itu ada juga persamaannya yaitu keduanya sama-sama menekankan pada relevansi antara bahasa dan masyarakat. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari bidang mana kajian itu dilakukan.

Berbeda negaranya maka akan berbeda pula pemikiran dan ide serta penyampaian. Namun ada pula pemikiran-pemikiran dan ide yang serupa walaupun menggunakan penyampaian yang berbeda. Dalam linguistik kognitif, perspektif bahasa bukan hanya dilihat dari makna dalam kosakata saja, melainkan kemampuan penutur secara bebas dalam memahami objek atau keadaan juga menentukan (Sutedi, 2003 : 180). Salah satu contohnya, dalam pembelajaran bahasa Jepang, pembelajar memiliki minat dan ketertarikan sendiri untuk mempelajari bahasa Jepang. Banyak pembelajar yang menjadikan ketertarikan itu sebagai motivasi utama dalam mempelajari bahasa Jepang. Bahasa Jepang yang identik dengan menggunakan huruf kanjinya sangatlah berbeda dengan bahasa Indonesia yang menggunakan huruf latin. Kemudian dilihat pula dari pola kalimatnya, pola kalimat bahasa indonesia adalah SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan) jika dibandingkan dengan pola kalimat bahasa Jepang KSOP (Keterangan, Subjek, Objek, Predikat ) atau SOPK (Subjek, Objek, Predikat, Keterangan). Dilihat darimana pun kedua bahasa ini sangatlah

berbeda. Walaupun begitu di dalam bahasa Jepang terdapat beberapa kesamaan dengan bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa tidak lepas dari pola kehidupan masyarakat dan kebudayaannya. Menurut Sudjianto (2007, hlm. 9), manusia lahir ke dunia tidak secara langsung dibarengi kemampuan berbahasa. Manusia terampil berbahasa karena ada pengaruh dari lingkungan sosialnya. Dengan adanya komunikasi antara manusia dengan lingkungan sosialnya maka terlahirlah budaya sekitar yang hanya dimengerti oleh lingkungan sosial tersebut. Pada dasarnya, kebudayaan adalah proses adaptasi, karenanya ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan mereka. Menurut Hari Poerwanto (2000, hlm. 51) ruang lingkup konsepsi kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang azas-azas pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Seperti yang telah dijabarkan di atas kita semakin melihat keterkaitan antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan. Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Kemudian bila ditambahkan dengan opini Sudjianto (2007, hlm. 12) yang menyatakan, diantara pokok persoalan bahasa, masyarakat, dan kebudayaan tidak hanya menunjukkan hubungan antara bahasa dan masyarakat serta bahasa dan kebudayaan, tetapi juga antara masyarakat dan kebudayaan sehingga menunjukkan hubungan segitiga yang tidak terpisahkan. Keterkaitan antara ketiganya sangatlah erat bagai memiliki benang merah yang tidak bisa dipilah-pilah lagi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Hari Poerwanto (2000, hlm. 87-88) manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Dari ketiga hubungan yang telah diuraikan dapat ditarik benang merah antara kebudayaan serta lingkungan masyarakat mempengaruhi hasil sastra atau bahasa di lingkungan tersebut.

Melihat pribadi manusia Jepang yang cenderung mengungkapkan sesuatu secara melingkar (tidak langsung) mempengaruhi gaya bahasa mereka yang tersirat. Mereka lebih sering menggunakan perumpamaan agar lawan bicara tidak terlalu tersakiti dengan ucapan mereka, salah satu contohnya adalah peribahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, hlm. 858) disebutkan bahwa peribahasa adalah (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk bidal, ungkapan, perumpamaan), (2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Dalam bahasa Jepang sendiri, peribahasa disebut *kotowaza* yang dalam *kokugo jiten* (1986, hlm. 396) diartikan sebagai rangkaian kata atau ungkapan pendek yang berisikan sarkasme, sindiran, ucapan tidak langsung, nasihat, peringatan, dan sebagainya yang disampaikan dari zaman dahulu (Sudjianto 2007, hlm. 55). Disebutkan pula dalam *jitsuyou kotowaza kanyouku jiten* (1987, hlm. 1) 「ことわざは、わたくしたちの生活経験から生まれた知恵であり、故事は、古典の中でひとときわ輝く先人の英和です。」 yang bermakna “Peribahasa merupakan pemikiran yang terlahir dari pengalaman kita di kehidupan sehari-hari, sedangkan peristiwa sejarah merupakan nenek moyang Inggris-Jepang yang tampak jelas terlihat didalam sastra klasik.” Kemudian dalam buku Kamus Istilah Masyarakat dan Kebudayaan Jepang, disebutkan bahwa *kotowaza* merupakan peribahasa, rangkaian kata atau ungkapan pendek yang berisi nasihat, peringatan, sindiran, sarkasme, aturan-aturan, kritikan atau komentar terhadap semua gejala manusia dan kehidupannya zaman dulu. *Kotowaza* lahir dari dalam kehidupan masyarakat tidak diketahui siapa penciptanya (Sudjianto 2007, hlm. 56).

Peribahasa Jepang memiliki beberapa macam jenis, seperti memberikan nasihat, mengenai percintaan, pembelajaran hidup, menggambarkan keadaan alam dan sebagainya. Cara mudah untuk mengenali peribahasa Jepang salah satunya adalah melihat kanji yang digunakan dalam peribahasa tersebut. Kanji adalah salah satu dari empat set aksara yang digunakan dalam tulisan modern Jepang selain kana

(katakan, hiragana) dan romaji. Aksara kanji dipakai untuk melambangkan konsep atau ide (kata benda, akar kata kerja, akar kata sifat, dan kata keterangan. Kanji Jepang memiliki dua cara pengucapan, ucapan Tionghoa (*on'yomi*) dan ucapan Jepang (*kun'yomi*). Selain itu tidak jarang, satu bunyi bisa dilambangkan oleh aksara kanji yang berbeda-beda.

Dilihat dari makna peribahasa Jepang yang terdapat pada *kotowaza kanyouku jiten*, sedikitnya terlihat hubungan antara peribahasa Jepang dengan kebudayaan Jepang. Lingkungan, kebiasaan, dan juga pengaruh musim di Jepang sangat mempengaruhi kebudayaan yang ada di Jepang. Peribahasa Jepang cenderung menggunakan ungkapan alam yang mereka gunakan untuk membuat kiasan yang indah. Begitulah orang Jepang yang sangat menyukai keindahan yang dapat dikatakan menggambarkan kebudayaan Jepang tersendiri. Salah satu contohnya adalah :

1. 秋茄子嫁に食わすな  
(*Aki nasubi yome ni kuwasu na*)
2. 秋の扇  
(*Aki no ougi*)

Salah satu ragam peribahasa Jepang yang memiliki hubungan dengan kebudayaan Jepang serta hubungannya dengan kanji musim di Jepang seperti contoh diatas. Untuk contoh (1) memiliki makna Menantu perempuan jangan diberi makan terong musim gugur. Dalam kamus *Kotowaza* dijelaskan dua makna yang tersirat yang pertama adalah adanya perasaan jahil seorang ibu mertua yang tidak ingin memberi makan menantu perempuan dengan terong musim gugur dikarenakan rasanya yang sangat nikmat. Kedua, ada sebuah nasihat kepada ibu mertua bahwa terong musim gugur itu dapat menjadi racun karena membuat dingin badan manusia sehingga lebih baik tidak diberikan kepada menantu perempuan yang berharga. Musim gugur di Jepang merupakan musim yang memiliki banyak kegiatan. Salah satunya terdapat 「実りの秋」 (*Minori no Aki*) yang artinya adalah panen musim gugur. Pada musim ini banyak sekali sayur-mayur dan buah-buahan yang dipanen. Karena musim

gugur merupakan musim dimana buah-buahan dan sayur mayur terasa nikmat. Tetapi sebenarnya makna peribahasa ini lebih kepada asal-usul yang berada di Jepang. Pemikiran orang Jepang yang didasari oleh jenis terong musim gugur yang jumlah rumpun yang sedikit niscaya jika seorang menantu perempuan diberi makan terong musim gugur maka tidak dapat memiliki anak. Kepercayaan tersebut pun sudah mendarah daging pada orang Jepang sehingga bisa disebut sebuah kebudayaan. Kemudian peribahasa (2) memiliki makna sosok seorang wanita yang kehilangan cinta laki-laki atau melupakan orang yang sudah berbuat kebaikan. Pada musim panas, orang Jepang sering menggunakan kipas lipat. Tetapi jika musim gugur tiba kipas lipat pun disimpan pada tempatnya atau dibuang begitu saja. Hal ini sama dengan sifat manusia yang bisa melupakan kebaikan seseorang. Dari peribahasa ini kita bisa melihat sisi buruk dari manusia tetapi orang Jepang tidak mengucapkannya secara langsung. Agar kita tidak melupakan kebaikan seseorang, pada pertengahan tahun (tepatnya bulan Juli, musim panas) ada kebiasaan 「お中元」 (*Ochuugen*) yang artinya hadiah pertengahan tahun. Hal ini dilakukan agar tidak melupakan kebaikan yang pernah orang lain berikan pada kita. Melihat adanya beberapa peribahasa yang terkait dengan kanji musim serta kaitannya dengan kebudayaan empat musim di Jepang penulis melihat sisi menarik dan terusik untuk mendalami hal ini. Walaupun penulis memahami betul tidak semua *kotowaza* yang terkait kanji musim 「春夏秋冬」 (*Haru, Natsu, Aki, Fuyu*) memiliki makna yang terkait kebudayaan Jepang itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis mencoba meneliti peribahasa Jepang yang mengandung unsur kanji musim yang memiliki kemenarikan dalam segi kebudayaan Jepang, untuk membuat skripsi yang berjudul “*Analisis Makna Kotowaza yang Terkait dengan Kanji Musim serta Keterkaitannya dengan Kebudayaan Jepang*”.

## **B. Masalah Penelitian**

### **1. Batasan Masalah Penelitian**

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, penulis memberikan pembatasan permasalahan sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya mengkaji makna peribahasa Jepang yang terkait dengan kanji musim 「春夏秋冬」 (*Haru, Natsu, Aki, Fuyu*).
  - b. Penulis hanya mengkaji kebudayaan berdasarkan iklim yang terselubung dibalik peribahasa Jepang yang terkait dengan kanji musim 「春夏秋冬」 (*Haru, Natsu, Aki, Fuyu*).
2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apa sajakah peribahasa Jepang yang terkait dengan kanji musim 「春夏秋冬」 (*Haru, Natsu, Aki, Fuyu*)?
- b. Apa makna peribahasa tersebut dalam bahasa Indonesia?
- c. Adakah relevansi kebudayaan berdasarkan iklim yang tersirat dalam peribahasa Jepang yang terkait dengan kanji musim 「春夏秋冬」 (*Haru, Natsu, Aki, Fuyu*)?

### C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui apa saja peribahasa Jepang yang terkait dengan kanji musim 「春夏秋冬」 (*Haru, Natsu, Aki, Fuyu*).
  - b. Mengetahui makna yang dimiliki oleh peribahasa Jepang yang terkait dengan kanji musim 「春夏秋冬」 (*Haru, Natsu, Aki, Fuyu*).
  - c. Mengetahui relevansi budaya berdasarkan iklim yang tersirat dalam peribahasa Jepang yang terkait dengan kanji musim 「春夏秋冬」 (*Haru, Natsu, Aki, Fuyu*).

### D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang secara teoritis, manfaat penelitian secara teoritis adalah memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam

mempelajari bahasa Jepang khususnya yang menyatakan makna *kotowaza* yang terkait dengan kanji musim 「春夏秋冬」 (*Haru, Natsu, Aki, Fuyu*) dan keterkaitannya dengan kebudayaan Jepang dan hasil penelitian ini mampu untuk diaplikasikan untuk pengetahuan pembelajar dalam bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai masukan dan penambah wawasan bagi penulis khususnya dan mahasiswa bahasa Jepang pada umumnya mengenai makna peribahasa Jepang (*kotowaza*) yang terkait dengan kanji musim 「春夏秋冬」 (*Haru, Natsu, Aki, Fuyu*).
- 2) Dapat memperkaya keterampilan berbahasa, khususnya dalam menggunakan peribahasa Jepang.
- 3) Dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai peribahasa Jepang.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penulis khususnya dan mahasiswa bahasa Jepang pada umumnya serta bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang peribahasa Jepang.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah BAB I Pendahuluan akan menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, serta sistematika. BAB II akan menguraikan tentang teori-teori yang melandasi tentang makna dan hubungan budaya terhadap *kotowaza* yang akan dibahas. BAB III akan memuat penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data serta teknik pengolahan data. Dalam BAB IV akan diuraikan tentang analisis data yang diperoleh dari berbagai macam sumber yang mendukung makna setiap *kotowaza* yang berhubungan dengan kanji musim serta menghubungkan dengan kebudayaan yang ada di Jepang. Kemudian pada BAB V menguraikan

tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.